

Hubungan Altruisme dengan *Social Loafing* Siswa

Nadya Nurul Araya¹, Daharnis Daharnis^{2*}

^{1,2} Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: daharnis@fip.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya siswa yang bersikap pasif atau hanya memilih diam serta membiarkan orang lain untuk mengerjakan tugas lalu menumpang nama dan mendapatkan hasil yang sama ketika mengerjakan tugas kelompok. Salah satu faktor yang memengaruhi *social loafing* adalah altruisme. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-korelasional. Penelitian ini menggunakan populasi siswa SMAN 8 Padang sebanyak 965 siswa dengan sampel penelitian sebanyak 306 siswa yang diambil menggunakan teknik *stratified random sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala model *Likert*. Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif, korelasional *Pearson Product Moment* dan regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara altruisme dengan *social loafing* siswa dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,767 dan signifikansi 0,000. Implikasi hasil penelitian terhadap BK yaitu dengan memberikan layanan informasi, layanan konseling kelompok dan layanan bimbingan kelompok.

Kata Kunci: Altruisme, *Social Loafing*, Siswa

Pendahuluan

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berfungsi sebagai wadah bagi pengembangan potensi dan aktualisasi diri siswa (Salmi, Hariko, & Afdal, 2018). Pendidikan yang baik adalah proses belajar yang bisa memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan (Ramadona & Yusri, 2019). Pencapaian tujuan pendidikan dapat direalisasikan salah satunya melalui proses belajar di sekolah (Agustina, Daharnis, & Hariko, 2019).

Tugas siswa di sekolah adalah belajar, menyelesaikan tugas, dan gigih dalam menghadapi kesulitan yang dihadapinya (Nitami, Daharnis, & Yusri, 2015). Di sekolah biasanya guru memberikan tugas kepada siswa dalam bentuk tugas individu dan tugas kelompok. Menurut Mania (2017) kelebihan pemberian tugas kelompok adalah adanya interaksi antar siswa dalam kelompok, sedangkan kekurangan dalam pemberian tugas kelompok adalah tidak semua anggota kelompok mengerjakan tugas yang diberikan. Dalam tugas kelompok, sangat mungkin kinerja menurun dan mengandalkan anggota kelompok lain dalam menyelesaikan tugas kelompok, hal ini dapat menyebabkan kesenjangan sehingga kesejahteraan kelompok tidak tercapai (Fitriana & Saloom, 2018). Fenomena siswa tidak ikut serta mengerjakan tugas kelompok ataupun tetap ikut tetapi mengurangi kinerjanya dalam mengerjakan tugas kelompok dikenal dengan istilah kemalasan sosial atau *social loafing*. *Social loafing* atau kemalasan sosial adalah kecenderungan bagi

*Corresponding author, e-mail: daharnis@fip.unp.ac.id



orang-orang untuk mengeluarkan usaha yang lebih sedikit untuk mencapai suatu tujuan yang sama dibandingkan jika mereka secara individual diperhitungkan (Myers, 2012).

Hasil penelitian Prahmana (2021) di SMAN 15 Medan kepada 325 siswa menyebutkan bahwa 47 siswa memiliki *social loafing* tinggi dan 237 siswa memiliki *social loafing* sedang. Kemudian hasil penelitian Sapitri (2022) kepada 195 siswa Pondok Pesantren Babun Najah dengan hasil penelitian 45 siswa memiliki kategori tinggi dan 117 siswa memiliki kategori sedang. Berdasarkan hasil penelitian Rita (2019) di SMAN 1 Indralaya yang termasuk dalam salah satu sekolah unggulan yang ada di Indralaya, dihasilkan bahwa dari 250 siswa, hasilnya terdapat 79 siswa atau 31,6% tergolong memiliki *social loafing* sedang dan tinggi rendahnya *social loafing* disebabkan oleh berbagai faktor.

Zhu dan Wang (2018) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan *social loafing* adalah altruisme. Rogelberg (2007) juga menyebutkan bahwa altruisme memiliki hubungan yang negatif dengan *social loafing*. Menurut Myers (2012) altruisme adalah sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri. Altruisme sangat penting diterapkan dalam kelompok, perilaku saling membantu dalam kelompok merupakan tanggung jawab anggota kelompok untuk mencapai tujuan kelompok.

Menurut Saputro (2018) dampak *social loafing* yang merugikan diantaranya: penurunan kemampuan individu, penurunan produktivitas kelompok, cenderung menggantung kepada kemampuan orang lain, penurunan kepuasan terhadap kelompok, tidak percaya terhadap kemampuan diri sendiri, dan penurunan harga diri. Oleh karena itu, *social loafing* menjadi topik penting untuk diteliti karena perilaku *social loafing* dapat merugikan kelompok dan juga diri sendiri.

Masalah-masalah mengenai siswa di sekolah salah satunya dalam pengerjaan tugas kelompok dapat mempengaruhi diri siswa itu sendiri, salah satu permasalahan siswa di sekolah adalah *Social loafing* dengan dampak yang disebutkan di atas maka salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki perilaku *social loafing* di sekolah adalah dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling. Menurut Syukur, Neviyarni, dan Zahri (2019) layanan bimbingan dan konseling yang diberikan guru BK diarahkan pada tercapainya kehidupan efektif sehari-hari (KES) dan penanganan kehidupan efektif sehari-hari terganggu (KEST) sehingga perkembangan individu menjadi optimal. Agar layanan bimbingan dan konseling menjadi efektif dan efisien maka diperlukan data tentang bagaimana perilaku *social loafing* siswa dan altruisme di sekolah. Oleh karena itu, berdasarkan fenomena dan keperluan data mengenai *social loafing* dan altruisme siswa maka dilakukan penelitian dengan judul "Hubungan Altruisme dengan *Social Loafing* Siswa".

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif-korelasional. Penelitian ini menggunakan populasi siswa SMAN 8 Padang dengan jumlah 965 siswa dan jumlah sampel 306 siswa yang diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket altruisme dan angket *social loafing* dengan menggunakan skala model *Likert*. Teknik pengolahan data menggunakan analisis statistik deskriptif dengan pengelompokan data menggunakan persentase dari skor ideal dan skor maksimal (Ardi, Daharnis, Yuca & Ifdil, 2021) korelasional, dan regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS 25.

Hasil dan Pembahasan

1. Altruisme

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data digambarkan variabel altruisme siswa di SMAN 8 Padang sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Altruisme Siswa (n=306)

Indikator	Skor Ideal	Skor Max	Skor Min	Total	Rata-rata a	% Rata-rata	Sd	Ket
<i>Sharing</i> (11 Item)	55	55	15	11336	37,05	67,4	6,88	Sedang
<i>Cooperating</i> (11 Item)	55	49	19	10064	32,89	59,8	6,57	Sedang
<i>Helping</i> (8 Item)	40	39	14	7941	25,95	64,88	5,65	Sedang
<i>Donating</i> (5 Item)	25	25	9	5051	16,536	66,14	3,5	Sedang
Keseluruhan	175	161	77	35361	115,46	65,98	19,46	Sedang

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan altruisme berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata yaitu 115,46 dengan persentase 65,98% dari skor ideal. Secara rinci hasil analisis masing-masing sub variabel, yaitu: 1) aspek *sharing* berada pada kategori sedang dengan rata-rata 37,05 dan persentase 67,4% dari skor ideal, 2) aspek *cooperating* berada pada kategori sedang dengan rata-rata 32,89 dan persentase 59,8% dari skor ideal, 3) aspek *helping* berada pada kategori sedang dengan rata-rata 25,95 dan persentase 64,88% dari skor ideal, dan 4) aspek *donating* berada pada kategori sedang dengan rata-rata 16,536 dan persentase 66,14% dari skor ideal.

Altruisme adalah hasrat untuk untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri (Myers, 2012). Hasrat untuk menolong orang lain penting dimiliki siswa terutama pada pengerjaan tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Hasrat altruisme untuk menolong orang lain menjadikan seseorang mau menolong dalam kelompok pada pengerjaan tugas kelompoknya sehingga tidak hanya diam ataupun menumpang pada pengerjaan tugas kelompok yang diberikan oleh guru.

Persepsi individu terkait anggota kelompok dan banyaknya jumlah anggota kelompok dapat menimbulkan *social loafing* dalam pengerjaan tugas kelompok (Karau & Williams, 1995). Berdasarkan hal tersebut, usaha anggota kelompok untuk berkontribusi dengan kelompoknya menjadi penting terutama untuk pencapaian kelompok itu sendiri terutama tujuan dari diberikannya tugas kelompok (Pratama & Wulanyani, 2018).

Anggota kelompok pada pengerjaan tugas kelompok biasanya memilih untuk bersikap pasif atau diam pada saat mengerjakan tugas kelompok atau melalaikan tugasnya, menumpang pada usaha orang lain dan tetap mendapatkan hasil yang sama dengan anggota kelompoknya yang lain. Moazen, Hassanzadeh, dan Nasrabad (2017) menyebutkan bahwa altruisme berpengaruh besar terhadap penurunan *social loafing*.

Berdasarkan penelitian Pratama dan Wulanyani (2018) yang berjudul "Pengaruh kuantitas, kemampuan komunikasi interpersonal, dan perilaku altruisme anggota kelompok

terhadap *social loafing* dalam proses diskusi kelompok di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana” menyebutkan adanya pengaruh altruisme terhadap penurunan perilaku *social loafing*.

2. Social Loafing

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data digambarkan variabel altruisme siswa di SMAN 8 Padang sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi Social Loafing Siswa (n=306)

Indikator	Skor Maksimal	Tertinggi	Terendah	Total	Rata-rata	% Rata-rata	Sd	Ket
Motivasi (7 Item)	35	32	8	5749	18,79	53,7	5,2	Sedang
Aktivitas (8 Item)	40	35	8	6990	22,84	57,10	5,17	Sedang
Tanggung Jawab (8 Item)	40	35	8	7028	22,97	57,4	6,02	Sedang
Dompleng (Free Ride) (7 Item)	35	33	7	6143	20,08	57,4	6,17	Sedang
Tanggapan terhadap Evaluasi dari Orang lain (9 Item)	45	40	9	7871	25,72	57,2	7,39	Sedang
Keseluruhan	195	158	43	33781	110,4	56,61	26,44	Sedang

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan *social loafing* berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata yaitu 110,4 dengan persentase 56,61% dari skor maksimal. Secara rinci hasil analisis masing-masing sub variabel, yaitu: 1) aspek motivasi berada pada kategori sedang dengan rata-rata 18,79 dan persentase 53,7% dari skor maksimal, 2) aspek aktivitas berada pada kategori sedang dengan rata-rata 22,84 dan persentase 57,1% dari skor maksimal, 3) aspek tanggung jawab berada pada kategori sedang dengan rata-rata 22,97 dan persentase 57,4% dari skor maksimal, 4) aspek dompleng (*free ride*) berada pada kategori sedang dengan rata-rata 20,08 dan persentase 57,4% dari skor maksimal, dan 5) aspek tanggapan terhadap evaluasi dari orang lain berada pada kategori sedang dengan rata-rata 25,72 dan persentase 57,2% dari skor maksimal.

Social loafing adalah individu yang melalaikan tugasnya dan menumpang pada usaha orang lain, namun menikmati hasil yang sama dengan kelompoknya (Zhu & Wang, 2018). Perilaku *Social loafing* yang dilakukan siswa pada pengerjaan tugas kelompok dilakukan berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan dari pemberian tugas kelompok oleh guru, salah satunya kolaborasi antar anggota kelompok (Naila, 2021).

Hasil penelitian Moazen, Hassanzadeh, dan Nasrabad (2017) menyebutkan bahwa altruisme berpengaruh besar terhadap penurunan *social loafing*. Hal ini membuktikan bahwa hasrat individu untuk menolong orang lain terutama anggota kelompok pada pengerjaan tugas kelompok sangat penting untuk ketercapaian tugas kelompok yang diberikan.

3. Kaitan Altruisme dengan *Social Loafing* Siswa

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara altruisme dengan *social loafing*. Sebelum dilakukan uji hipotesis data hasil penelitian harus dilakukan uji prasyarat analisis. Adapun uji prasyarat yang dilakukan yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh koefisien *Asymp. Sig.* atau *P-value* sebesar $0,200 \geq 0,05$, maka data yang uji berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji linearitas diperoleh nilai *Sig. Deviation from Linearity* $0,061 > 0,05$. Sehingga dapat dinyatakan terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Setelah data hasil penelitian memenuhi syarat, maka data hasil penelitian dapat diuji hipotesisnya. Pada penelitian ini uji hipotesis yang dilakukan adalah uji korelasi menggunakan *Pearson Product Moment* dan uji regresi linear sederhana sebagai berikut:

Tabel 3. Korelasi Altruisme (X) dengan *Social Loafing* siswa (Y) (n=306)

Aspek	r Hitung	Sig.	Kesimpulan
Altruisme	-0.767	0,000	Terdapat hubungan yang signifikan dan negatif
<i>Social Loafing</i>			

Berdasarkan Tabel 3 di atas, diketahui besaran nilai koefisien korelasi antara variabel altruisme (X) dengan variabel *social loafing* (Y) adalah -0,767 dengan signifikansi 0,000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara altruisme dan *social loafing* siswa. Artinya bahwa altruisme merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan *social loafing* siswa. Dari data tersebut diketahui bahwa hubungan altruisme dengan *social loafing* siswa berada pada kategori kuat. Hubungan yang signifikan dan negatif, artinya semakin tinggi altruisme siswa maka semakin rendah *social loafing* siswa, sebaliknya semakin rendah altruisme siswa maka semakin tinggi *social loafing* siswa. Hasil kontribusi altruisme terhadap *social loafing* siswa dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Altruisme (X) terhadap *Social Loafing* (Y)

Variabel	R	R Square	F	Sig
X-Y	0.767	0,588	434,170	0,000

Tabel 4 memperlihatkan bahwa nilai R sebesar 0,767 menunjukkan altruisme memiliki hubungan yang signifikan dengan *social loafing*. Kemudian, nilai *R Square* (R^2) sebesar 0,588 berarti altruisme berkontribusi terhadap *social loafing* siswa sebesar 58,8%. Selanjutnya hasil koefisien regresi sederhana dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Koefisien Regresi Linear Sederhana

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients</i>		
	B	t	Sig.
(Constant)	230,806	39,388	0,000
X	-1,042	-20,837	0,000

Hasil regresi linear sederhana pada Tabel 5 memperlihatkan bahwa nilai $Sig.<0,05$ artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Artinya H_a yang diajukan pada penelitian ini diterima. Hasil analisis Tabel 5, dapat digambarkan persamaan regresinya sebagai berikut:

$$\hat{Y}=a-bX=230,806-1,042X$$

Berdasarkan persamaan tersebut mengandung makna sebagai berikut:

- Nilai konstanta (a) adalah 230,806. Artinya, jika altruisme bernilai 0, maka *social loafing* bernilai 230,806.
- Nilai koefisien regresi altruisme (X) bernilai negatif artinya setiap 1 peningkatan altruisme akan menurunkan *social loafing* siswa sebesar -1,042.

Zhu dan Wang (2018) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi *social loafing* adalah altruisme. Siswa yang memiliki hasrat untuk *sharing, cooperating, helping, dan donating* akan membuat diri siswa mau ikut berpartisipasi dalam kelompok sehingga siswa tidak hanya diam, lalai dengan tugas yang diberikan dalam kelompok dan tetap mendapatkan hasil yang sama dengan siswa yang lainnya, oleh karenanya perilaku *social loafing* bisa berkurang.

Hasil studi yang dilakukan Moazen, Hassanzadeh, dan Nasrabad (2017) mendapatkan kesimpulan bahwa altruisme berpengaruh lebih besar terhadap penurunan *social loafing*. Hasrat individu untuk menolong orang lain dapat menurunkan perilaku menumpang pada kelompok atau menurunkan perilaku *social loafing* pada kelompok.

Berdasarkan pemaparan tersebut, altruisme merupakan faktor yang memengaruhi *social loafing* siswa. Pada pembahasan sebelumnya, dijelaskan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki peranan penting untuk mengurangi *social loafing* siswa.

4. Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, layanan yang dapat diberikan sebagai berikut:

a. Layanan Informasi

Layanan informasi sangat penting diberikan kepada siswa agar dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan siswa itu sendiri. Hasil penelitian Ramadani (2018) menunjukkan bahwa peranan guru BK dalam meningkatkan motif altruistik siswa di MTs Swasta Citra Abdi Negoro Kabupaten Batu Bara melalui layanan informasi yang diberikan oleh guru BK kepada siswa menunjukkan hasil yang positif dan berjalan efektif sebagaimana mestinya.

b. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok adalah layanan yang meningkatkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka secara kelompok dengan guru BK dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dialami anggota kelompoknya. Hasil penelitian (Yulianti, Elita dan Afriyati (2018) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan perilaku altruistik siswa sebelum dan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling*. Selanjutnya hasil penelitian Isnaeni

(2018) menyebutkan bahwa adanya peningkatan perilaku altruisme siswa SMP Negeri 2 Sirampog Kabupaten Brebes melalui konseling kelompok. Peranan guru BK sangat diperlukan untuk membantu mengentaskan permasalahan siswa salah satunya yang berhubungan dengan perilaku *social loafing*. Guru BK dapat memberikan layanan konseling kelompok sehingga siswa mampu mengentaskan permasalahannya dan mampu meningkatkan altruisme sehingga tidak melakukan perilaku *social loafing*.

c. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan konseling kelompok penting diberikan kepada klien yang tujuannya untuk mengentaskan masalah secara bersama-sama. Hasil penelitian Siregar (2022) menyebutkan bahwa adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap altruisme siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 01 Medan. Layanan konseling kelompok yang diberikan pada penelitian ini yaitu kepada siswa yang memiliki masalah rendahnya altruisme siswa dan tingginya *social loafing* siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan altruisme dengan *social loafing* siswa di SMAN 8 Padang dapat disimpulkan: (1) tingkat altruisme yang dimiliki oleh siswa berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor sebesar 115,56 dan persentase 66,03% dari skor ideal, artinya ada hasrat siswa untuk menolong orang lain dalam pengerjaan tugas kelompok dilihat dari aspek *sharing*, aspek *cooperating*, aspek *helping*, dan aspek *donating*. (2) tingkat *social loafing* siswa berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor 110,4 dan persentase 56,61% skor maksimal, artinya ada siswa tidak hanya bersikap pasif atau memilih diam serta membiarkan orang lain untuk mengerjakan tugas dalam pengerjaan tugas kelompok dilihat dari aspek motivasi, aspek aktivitas, aspek tanggung jawab, aspek mendompleng (*free ride*), dan aspek tanggapan evaluasi dari orang lain, dan (3) terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara altruisme dengan *social loafing* siswa di SMAN 8 Padang, dengan koefisien korelasi -0,767. Artinya, semakin tinggi altruisme maka semakin rendah *social loafing* siswa. Sebaliknya, semakin rendah altruisme maka semakin tinggi *social loafing* siswa. Selanjutnya altruisme berpengaruh secara signifikan terhadap *social loafing* dengan nilai R Square (R^2) sebesar 0,588 yang berarti altruisme berkontribusi terhadap *social loafing* siswa sebesar 58,8%. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan guru BK dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling berupa layanan informasi, layanan konseling kelompok dan layanan bimbingan kelompok.

Referensi

- Agustina, L., Daharnis, & Hariko, R. (2019). Peran Konselor dalam Meningkatkan Disiplin Siswa: Tinjauan Berdasarkan Peran Konselor dalam Meningkatkan Disiplin Siswa: Tinjauan Berdasarkan Persepsi Siswa. *Jurnal Education*, 3(1), 15–22.
- Ardi, Z., Daharnis, D., Yuca, V., & Ifdil, I. (2021). Controversy in Determining Criteria and Categories in Summarizing and Exploring the research Data; Analysis of Assesment Procedures in the Social Science Research. *Psychology and Education*, 58(1).
- Fitriana, H., & Saloom, G. (2018). Prediktor Social Loafing dalam Konteks Pengerjaan Tugas Kelompok pada Mahasiswa. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 3(1), 13.

-
- Isnaeni, N., Wibowo, M. E., & Mugiharso, H. (2018). Meningkatkan Perilaku Altruisme pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Melalui Konseling Kelompok. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(1), 45–51.
- Karau, S. J., & Williams, K. D. (1995). Social Loafing: Research Findings, Implications, and Future Directions. *Current Directions in Psychological Science*, 4(5), 134–140.
- Mania, S., Nur, F., & Syahrir, H. A. (2017). Perbandingan Hasil Belajar Matematika antara Peserta Didik yang Diberi Tugas Kelompok dengan Tugas Individu di Kelas IX MTs. Madani Alauddin Paopao Kabupaten GowA. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 20(1), 70–84.
- Moazen J. M. H., Hassanzadeh, M. S., & Nasrabad, N. (2017). Investigating the Effect of Organizational Citizenship Behavior on Social Loafing (Case Study: General Directorate of Roads and Urban Development of Karaj). *Organizational Culture Management*, 15(4)(811–832).
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial Edisi 10 Jilid 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Naila, I. (2021). Perilaku Social Loafing dalam Pembelajaran Daring: Studi Kasus pada Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(1), 136–141.
- Nitami, M., Daharnis, D., & Yusri, Y. (2015). Hubungan Motivasi Belajar dengan Prokrastinasi Akademik Siswa. *Konselor*, 4(1), 1.
- Prahmana, R. (2021). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Social Loafing dalam Tugas Kelompok pada Siswa SMAN 15 Medan. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Pratama, P. Y. S., & Wulanyani, N. M. S. (2018). Pengaruh Kuantitas, Kemampuan Komunikasi Interpersonal, dan Perilaku Altruisme Anggota Kelompok terhadap Social Loafing dalam Proses Diskusi Kelompok di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(01), 197.
- Ramadani, I. R. (2018). Peranan Guru BK dalam Meningkatkan Motif Altruistik Siswa di MTs Swasta Citra Abdi Ngoro Kabupaten Batu Bara. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Ramadona, P., & Yusri, Y. (2019). Hubungan Disiplin Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2), 1–6.
- Rita, R., Mardhiyah, S. A., & Fikri, M. Z. (2019). Kohesivitas dan Social Loafing dalam Pembelajaran Kelompok pada Siswa SMAN 1 Indralaya. *Insight: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 15(2), 220.
- Rogelberg, S. G. (2007). *Encyclopedia of Industrial and Organizational Psychology*. London: SAGE Publication.
- Salmi, S., Hariko, R., & Afdal, A. (2018). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Bullying Siswa. *Cousellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 88.
- Sapitri, E. (2022). Perbedaan Social Loafing (Pemalasan Sosial) Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa Pondok Pesantren Babun Najah Kecamatan Ulee Kareng *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Banda Aceh: Banda Aceh. UIN Ar-Raniry.
-

-
- Saputro, R. J. (2018). Penerapan Konseling Kognitif Perilaku untuk Mengurangi Social Loafing Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Cerme Gresik. *Jurnal BK UNESA*, 8(2), 248–255.
- Siregar, Y. W. (2022). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Altruisme Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 01 Medan TA 2021/2022. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Syukur, Y., Neviyarni, & Zahri, T. N. (2019). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Malang: IRDH.
- Yulianti, F., Elita, Y., & Afriyati, V. (2018). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Perilaku Altruistik pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 1(3), 24–35.
- Zhu, M., & Wang, H. (2018). A Literature Review of Social Loafing and Teams with Group Development. *SSRN Electronic Journal*, 7–23.